

Indahnya Kebersamaan

Bagaiman proses pembelajaran dan pertumbuhan itu bisa berkesinambungan dalam sebuah siklus kehidupan yang dinamis dan penuh arti, sehingga menjadi rangkaian aktivitas yang penuh inovasi seperti halnya Taufik Ismail menyuguhkan lirik lagu bagi group Bimbo dalam setiap albumnya. Itu semua tidak akan terlepas dari sikap ikhlas, peleksibel dan kebersamaan.

Mengapa setiap karya itu perlu dilandasi dengan sifat ikhlas, pleksibel dan kebersamaan. Karena keikhlasan itu merupakan sebuah nilai yang berdimensi social, spiritual. Yakinilah bahwa orang yang ikhlas tidak akan mengerjakan sesuatu yang dilakukan oleh orang gagal. Seperti halnya (malas, cemburu, shuudhon, tidak bersemangat, tidak ada motivasi, tidak bisa bekerja keras). Banyak ilmu pemerintahan dan ilmu pendidikan mengadopsi teori barat yang berlandaskan pengembangan ekonomi, seperti halnya dari Osborne tentang *reinventing government*, *balanced score card* dari Kaplan dan Norton, *building learning commitment*, darti Peter Sing.

Dampak dari adopsi teori yang materialistis melahirkan sikap bangsa yang formalistik dan sekuralistik. Orang sudah terobsesi dengan slogan visi, misi strategi yang indah didengar tapi tidak dibuat indicator yang terukur dan optimis bisa dicapai dengan potensi dan peluang yang ada. Kenapa? Sebab setiap visi, misi, strategi yang ditawarkan tidak berdasarkan analisis SWOT yang tajam. Kalau dulu ada adagium “Gantungkan Cita-cita mu setinggi langit” bukan berarti menghayal atau hanya berangan-angan tapi harus yang bisa terjangkau “ *anu kadada kaduga*”.

Memang ada baiknya meniru teori barat dengan Visi, misi dan strategi bila tahapannya sesuai dengan pakar yang melahirkan teori itu. Jadi bukan visi dulu dicetuskan tapi analisis potensi dulu dikaji secara mendalam, baru bercita-cita. Sebab bila visi, misi dan trategi tidak berdasarkan analisis potensi, akan terjadi kebingunan disaat mempertanggung jawabkan pada publik tentang visi yang tidak tercapai. Dan bisa saja angka nominalnya direkayasa. Sebagai ilustrasi misalnya ”tujuan pendidikan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia”. Namun dalam tatanan implementasinya sarat dengan berbagai kepentingan politik. Sehingga pendidikan agama tidak dijadikan Cor dalam pembentukan akhlak mulia.

Silahkan para pembaca mengkaji secara mendalam, berapa APBN menyediakan anggaran untuk Departemen Agama dan berapa untuk Departemen Pendidikan, berapa formasi yang disediakan untuk merekrut para penyelenggara negara yang berbasis agama dibandingkan dengan ilmu populer yang mengarah pada materialis. Padahal secerdas dan setinggi apapun penghasilan individu dan sebesar apapun devisa dihasilkan dari ilmu ekonomi atau ilmu terapan lainnya bila moral dan akhlak para penyelenggaranya rusak maka sampai kapanpun Indonesia akan tetap berada pada posisi keterpurukan seperti hasil penelitian ilmuwan lain. Dalam setiap riset dan survey bahwa posisi Indonesia selalu diletakan pada posisi terendah.

Renungan itu untuk menjadi bahan kajian mendalam supaya nasib bangsa ini bisa bangkit dari keterpurukan dan berani melawan atas hinaan dan hujatan dari berbagai himpitan persaingan global. Bahkan ada suatu pola yang seolah-olah melembaga diberbagai wilayah bahwa lulusan ilmu agama diposisikan orang yang harus mandiri dan menciptakan pekerjaan sendiri, sedangkan ilmu terapan yang berbau materialistis diposisikan pada para penyelenggara negara. Paling banter para lulusan ilmu agama itu diberi peluang pada kegiatan politik atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuan politik tertentu.

Yang lebih parah lagi sangat sedikit orang yang paham tentang definisi ilmu agama, bahkan jurusan "akidah filsafat" saja tidak diakui oleh oknum penyelenggara negara, sebagai ilmu agama atau dengan kata lain bahwa gelar S.Fil.I tidak diakui sebagai Sarjana agama. Fakta tersebut sungguh mengerikan ternyata dikotomi ilmu agama dengan ilmu barat menjadi jurang yang sangat dalam dan terjal untuk diterobos. Salah satu contoh ketika salah seorang lulusan Akidah filsafat melamar sebuah formasi yang terlulus dipengumuman "syarat pendidikan PAI atau S1 Agama Islam dan Akta IV". Ternyata S.Fil.I tidak diakui sebagai S1 Agama Islam. Yang lebih menyakitkan maraknya opini bahwa ilmu agama suka disusupi oleh terorisme, bahkan sering diekspose bahwa ciri-ciri teroris orangnya sopan, rajin beribadah dan pamilier. Hal tersebut harus diluruskan agar *public trust* bisa tumbuh bahwa teroris itu tidak identik dengan keyakinan beragama dan tidak identik dengan agama Islam. Karena justru umat Islam membenci dan mengutuk terhadap teroris dalam bentuk apapun.

Ajaran Islam menghendaki keselamatan, sehingga diupayakan ada keselarasan antara hablum minalloh, hablum minannas dan hablum minal alam. Cinta pada Allah, cinta pada manusia dan cinta pada lingkungan yang kondusif. Silahkan dilakukan penelitian, justru bila suatu negara mayoritas beraga Islam maka orang yang bukan Islam merasa nyaman. Tapi suatu negara yang mayoritasnya bukan orang Islam maka orang Islam sulit untuk berkembang. Yakinihlah bahwa Islam itu rahmatan lil alamin. Namun harus disadari untuk membentuk akhlak mulia harus dihindari dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu terapan lainnya. Apalagi menganak tirikan lulusan ilmu agama dengan prodi yang relatif masih baru.

Akan terasa indah dan nyaman bila ada konsep kebersamaan antara ilmuwan dengan agamawan dalam membangun negara kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Karena bila tidak dibangun konsep kebersamaan mungkin saja akan terjadi tarik ulur antara agamawan dengan ilmuwan sekuler. Sudah waktunya negara yang tercinta ini di isi dan dibangun oleh orang-orang yang kuat agamanya dan terbuka paradigma berfikirnya untuk menghadapi persaingan global yang terus menggelinding menggerus orang yang tidak berakhlak mulia.

Sungguh mengerikan bila masyarakat terus menerus disuguhi debat orang-orang pandai mempertahankan kebenarannya masing-masing yang tidak diimbangi oleh pengakuan terhadap kelemahannya masing-masing. Seolah-olah masyarakat sedang menonton perang bubat yang banyak memakan korban. Sampai kapanpun bila orang hanya mempertahankan kebenaran akan ditenggelamkan oleh Allah SWT, karena orang yang

mengakui paling benar dipengaruhi oleh sifat syetan yang selalu mengatakan ”*ana khoeru minhu*”. Bila semua pihak menyadari kelemahannya masing-masing maka akan terjadi kesejukan bahwa manusia itu tidak sempurna.

Yakinilah bahwa tidak mungkin semua persoalan bisa diselesaikan hanya dengan satu instusi. Yakinilah bahwa kompleksitas masalah dewasa ini tidak akan pernah selesai bila hanya ditangani oleh satu disiplin ilmu saja. Yakinilah bahwa ilmu hukum ada kelemahannya, ilmu ekonomi ada kelemahannya, ilmu pemerintahan ada kelemahannya, ilmu sosial banyak variasinya, begitu pula ilmu politik ada madharatnya. Tapi disamping itu semua ada pula manfaatnya bila dilakukan dengan kebersamaan dan mengakui kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

Ingatlah bahwa para pahlawan proklamasi, pahlawan revolusi, pahlawan pembangunan, pahlawan reformasi dan pahlawan hak azasi manusia mempunyai cita-cita mulia berjuang demi bangsa untuk merdeka dan bisa hidup mandiri setara dengan negara yang sudah lebih dulu maju. Namun janganlah salah membandingkan karena bila dibandingkan dengan Amerika pasti tidak akan sebanding sebab mereka lebih dulu merdeka ±300 yang lalu, jangan lah ingin membandingkan dengan Singapura karena daerahnya juga sedikit dan kemajuan mereka disuport oleh negara lain. Jangan juga dibandingkan dengan negara Arab karena sejarah dan budaya serta alamnya berbeda dengan Indonesia. Jangan lah merasa malu oleh bangsa lain untuk menyelesaikan bangsa ini bila ada terobosan baru untuk berdamai demi kesejukan dalam berjuang bersama untuk anak cucu dimasa mendatang.

Kembalilah pada tugas pokok dan fungsi masing-masing yang bisa saling menunjang dan bukan saling lemahkan. Karena kelemahan itu tidak usah dicari-cari nanti juga muncul dengan sendirinya. Ingatlah bahwa rakyat bukan jajahan dan pemerintahan pun bukan kolonial, para penyelenggara negara bukan peodal dan bukan pula budak belian. Walaupun semua mempunyai pengalaman yang diwariskan dari kaum penjajah dalam mengolah negara ini tapi jangan sampai menjadi terpecah-pecah yang diakibatkan oleh arogansi ingin mempertahankan kebenaran dan keberhasilan masing-masing. Berikan pula fungsi dan peran kepada lulusan ilmu agama. Jangan lah mereka hanya diberi porsi sebagai kaum pergerakan semata tapi berikan pula formasi yang seimbang dengan para lulusan ilmu terapan lainnya.

Hentikan membuat dikotomi antara ilmu agama, penguasaan sains dan teknologi. Karena itu merupakan pola sekularisme yang gagal melahirkan manusia salih dan berkepribadian Islam. Walaupun pendidikan sekuler mampu membikin orang pandai, tapi masalah intergritas kepribadian atau perilaku malah semakin lemah. Ingatlah bahwa kebenaran formal belum tentu menjamin berakhlak mulia. Tapi kalau orang berakhlak mulia sudah bisa dipastikan sesuai dengan kebenaran formal, norma agama tidak akan dilanggar begitu pula akan hati-hati terhadap aturan yang dibuat oleh sekepakatan dengan konsep kebersamaan. Walaupun Indonesia tidak menganut paham politik Montesqueu, tapi harus ada suatu sistem yang saling mengontrol dan saling melengkapi untuk memperbaiki akhlak semua elemen.

Sebagai referensi boleh merujuk pada teori orang lain atau bangsa lain, namun dalam tatanan memperbaiki akhlak manusia harus disesuaikan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam dan agama yang keseluruhannya bisa mempersatukan bangsa Indonesia dengan kebinekaannya. Sehingga hidup rukun dan damai tidak saling menghujat, tidak saling menjatuhkan, tidak saling dendam, tidak saling jatuhkan reputasi. Lebih baik semua bersatu dan kuat menahan serangan musuh dari luar. Daripada paham terhadap konsepsi bangsa lain tapi di dalam negara menjadi mala petaka. Yakinilah bila bangsa ini bersatu akan maju melebihi kehebatan bangsa lain.

Jadikan fenomena yang terjadi di alam reformasi ini sebagai pembelajaran diri untuk lebih dewasa dalam menemukan jati diri bangsa yang besar ini. Namun demikian konsep pembelajaran sepanjang hayat harus bermakna misalnya belajar untuk mengetahui (*leaning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) ataupun belajar bersama (*learning to live together*). Disinilah dalam konsep kebersamaan harus ada kesetaraan dan saling mengisi, bukan saling mengedepankan kebenaran masing-masing seperti dipertontonkan di depan layar kaca. Tetapi semua pihak harus merasa terpenggil untuk menggapai standar kompetensi dengan indikator kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri tanpa mengesampingkan toleransi dan kebersamaan.

Sikap yang paling sulit dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Dan kadang tidak sadar bahwa keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi yang ada dilingkungan sekitar tidak dijadikan potensi untuk mampu dan mau hidup bersama dalam komunitas kedamaian. Di sinilah diperlukan kemampuan berkomunikasi secara logis, kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dinamis dan berubah dengan cepat. Namun demikian bagi orang yang berakhlak mulia mampu menunjukkan keterampilan menyimak situasi yang terjadi dan membaca gejala alam dan sosial untuk ditulis dalam jurnal ilmu pengetahuan untuk kemudian diperhitungkan dampak dan akibat yang bisa terjadi apabila bangsa ini sudah tidak menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara dan tanah air Indonesia.

Konsepsi kebersamaan adalah kesetaraan antara hak, kewajiban, kewenangan dan tanggung jawab. Begitu pula dalam hubungannya dengan kebersamaan antara pusat dan daerah. Jangan sampai kewajiban dan tanggung jawabnya diberikan kepada daerah tapi hak dan kewenangannya masih tetap berada di pusat. Sehingga kondisi daerah bisa jadi kerdil karena kurang nutrisi. Apalah artinya kebersamaan pusat dan daerah bila kekurangan dalam otonomi daerah yang baru berjalan 10 tahun ini dituduhkan kepada kegagalan manajemen di daerah. Yang lebih arif dan bijaksana mari semua pihak menunjukkan sikap tanggung jawabnya dalam kontek kebersamaan, sehingga pengalaman baik disaat pola sentralisasi selama 32 tahun di tularkan ke daerah dan yang salahnya dari konsep sentralisasi diperbaiki bersama. Misalnya sebelum otonomi daerah bahwa tanggung jawab Pemda dalam bidang pendidikan hanya berkewajiban membiayai SD. Sedangkan TK dulu diserahkan sepenuhnya pada swasta, SMP, SMA, SMK dan PT oleh Pusat. Tapi kini Pemda berkewajiban membiayai pendidikan dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK.